

GOTHAM CITY SEBAGAI PERSENTASI KOTA BANDUNG: KAJIAN KERESAHAN MASYARAKAT TERHADAP KENAKALAN REMAJA TONGKRONGAN “NGABERS”

Jurnal Analisa Sosiologi

Juli 2024, 13 (3): 651-677

Iman Ahmad Gymnastiar*, Achmad Hufad, Sri Wahyuni, Rizky Bagus

Abstract

The Ngabers youth group is one of the group-based juvenile delinquency cases that causes unrest and threats in the community because the presence of the Ngabers youth group with all its activities such as rolling, arrogance driving, and other delinquency activities can be detrimental to road users and the people of Bandung City itself. This phenomenon creates an analogy for the city of Bandung to be similar to a fictional city, namely Gotham City. Gotham City is a fictional city full of darkness and crime that is contained in the storylines of films and comics produced by DC Comics. This writing uses a qualitative approach with the case study method. Through a data collection process, the results obtained from the research are: (1) Bandung City and Gotham City have similar aspects, namely criminal characteristics and different aspects as well. (2) The factors that cause youth to join the Ngabers group are internal factors and external factors. (3) The general description of the behavior/activities carried out by young ngabers includes disturbing activities such as rolling, arrogance driving, abusing illegal drugs, and drinking liquor and there are also supporting activities such as street photography. The solution from the police that has been outlined is action against noisy exhausts, night patrols, to guidance by the Criminal Investigation Unit. However, this solution is not effective considering that community participation is still not sensitive and communicative.

Keywords: Gotham City, Teenagers, Juvenile Delinquency, Ngabers

Abstrak

Kelompok remaja ngabers merupakan salah satu kasus kenakalan remaja berbasis kelompok yang menyebabkan keresahan dan ancaman di lingkungan masyarakat dikarenakan hadirnya kelompok remaja ngabers dengan segala aktivitasnya seperti rolling, arrogance driving, dan aktivitas kenakalan lain dapat merugikan pengguna jalan maupun masyarakat Kota Bandung itu sendiri. Fenomena tersebut melahirkan analogi Kota Bandung menjadi serupa dengan kota fiksi yaitu Gotham City. Gotham City merupakan kota fiksi penuh dengan kegelapan dan kriminalitas yang terdapat dalam alur cerita film dan komik produksi dari DC Comics. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui suatu proses pengumpulan data maka dari itu memperoleh hasil penelitian bahwasannya : (1) Kota Bandung dan Gotham City memiliki aspek yang serupa yaitu karakteristik kriminal dan aspek perbedaannya pula. (2) Faktor yang menyebabkan remaja bergabung kepada kelompok ngabers terdapat faktor internal dan faktor eksternal. (3)

* Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence email: imanahmadgymnastiar@upi.edu

Gambaran secara umum perilaku / aktivitas yang dilakukan oleh remaja ngabers terdapat aktivitas yang meresahkan seperti rolling, arrogance driving, penyalahgunaan obat- obatan terlarang, hingga meminum minuman keras dan terdapat pula aktivitas yang mendukung seperti street photography. Solusi dari pihak kepolisian yang sudah dituangkan yaitu penindakan knalpot bising , patroli malam, hingga pembinaan oleh Reskrim. Namun , solusi ini tidak efektif mengingat partisipasi masyarakat masih kurang peka dan komunikatif.

Kata Kunci: *Gotham City, Remaja, Kenakalan Remaja, Ngabers*

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki citra yang baik di mata masyarakat Indonesia maupun mancanegara (Hartawan, 2019). Citra yang baik dapat merepresentasikan Bandung dikenal sebagai kota yang kaya akan budaya dan keramahan dari masyarakat lokalnya. Selaras dengan wacana tersebut yang membuat Bandung sebagai destinasi pilihan dan favorit bagi wisatawan dikarenakan memiliki tempat wisata yang menarik dapat dicontohkan seperti café yang estetika nya instagramable, tempat – tempat perbelanjaan kreatif, dan tempat belanja yang lengkap dan terjangkau (Hidayat, 2011).

Selain dari pesona tempat wisata yang dapat dikunjungi Bandung pula memiliki presentasi kota pendidikan setelah Yogyakarta ditandai dengan jumlah Universitas yang bergengsi terdapat di Kota Bandung dan pula menjadi pusat kreativitas bagi pemuda Kota Bandung, sehingga banyak pula mahasiswa perantauan dan pekerja kreatif yang menetap di Kota Bandung ini (Sinta, 2019). Namun dibalik dari keramah-tamahan masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh Kota Bandung terdapat pula permasalahan internal seperti halnya kota- kota besar lainnya di Indonesia.

Permasalahan yang dimaksud yaitu kejahatan dan kenakalan remaja yang kerap terjadi di tengah – tengah dan waktu yang tidak bisa ditentukan di tengah – tengah lingkungan masyarakat Kota Bandung. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sedang terjadi dan berkelanjutan yaitu adalah kegiatan tongkrongan kendaraan bermotor remaja dengan sebutan “Ngabers” (Agistya & Suhana, 2019). Ngabers ini dapat diamati oleh oknum sekelompok remaja yang berkumpul di sepanjang jalan, taman ataupun tempat umum lainnya. Gambaran perilaku ngabers di Kota Bandung seringkali terlihat melakukan

arrogance driving, rolling (Konvoi Arogan), Merusak, Pengeroyokan atau konflik fisik antar kelompok, hingga penyalahgunaan obat – obatan terlarang (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Diperkuat dengan adanya daftar kasus yang terkait dengan kenakalan remaja berbasis kelompok remaja yang dilaporkan kepada pihak Satuan Reskrim Polrestabes Bandung dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebanyak 787 kasus yang termasuk kedalam kasus pengeroyokan (Data Kriminalitas Kota Bandung , Satreskrim Polresta Bandung 2022). Kasus pengeroyokan tersebut dapat dimaknai dengan salah satu ciri khas remaja maupun kelompok ngabers di Kota Bandung.

Bandung, kota yang terkenal dengan kreativitas dan inovasinya, kini menghadapi tantangan besar terkait kenakalan remaja dan kriminalitas yang meningkat. Salah satu fenomena yang mencuat adalah aktivitas kelompok remaja yang disebut "Ngabers." Aktivitas ini sering kali dikaitkan dengan aksi kebut-kebutan, tawuran, hingga tindakan kriminal lainnya, yang meresahkan masyarakat. Peningkatan kasus seperti pencurian kendaraan bermotor, yang mencapai 638 laporan sepanjang tahun 2023 menurut data Polrestabes Bandung (2023), serta 303 kasus kekerasan terhadap anak yang sebagian besar melibatkan remaja sebagai pelaku atau korban (Open Data Kota Bandung, 2023), menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan sosial yang dihadapi kota ini. Julukan "Gotham City," yang disematkan pada Bandung, menjadi simbol keresahan masyarakat terhadap situasi ini, sekaligus kritik terhadap penurunan keamanan kota (Wibowo, 2021).

Dalam konteks akademis, kajian terhadap fenomena "Ngabers" dan julukan "Gotham City" ini memberikan kontribusi penting. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang membahas pengaruh budaya pop, seperti Gotham City dari komik Batman, terhadap persepsi publik dan pembentukan identitas remaja urban. Pendekatan ini memperkenalkan perspektif baru yang menghubungkan persepsi masyarakat terhadap kriminalitas remaja dengan dinamika sosial dan budaya kota. Dengan pendekatan interdisipliner, kajian ini memberikan wawasan mendalam tentang akar masalah kenakalan remaja serta relevansinya dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Wibowo, 2021).

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama perilaku destruktif remaja adalah kurangnya pendidikan karakter yang berfokus pada nilai moral dan empati. Selain itu, ketimpangan sosial-ekonomi di Kota Bandung juga menjadi pemicu perilaku menyimpang. Minimnya ruang aman dan fasilitas publik untuk aktivitas remaja turut memperburuk situasi, mendorong mereka mencari pelarian dalam kegiatan yang berisiko (Badan Pusat Statistik, 2023)

Dalam upaya menciptakan solusi, rekomendasi kebijakan yang diusulkan melibatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas, dengan memasukkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan ke dalam kurikulum sekolah. Guru perlu dilatih untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa (Open Data Kota Bandung, 2023). Di tingkat kebijakan, pemerintah daerah dapat berperan dengan membangun lebih banyak ruang publik yang aman untuk aktivitas remaja, seperti taman bermain, lapangan olahraga, dan pusat komunitas. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program-program pengawasan dan pemberdayaan remaja (Wibowo, 2021).

Meskipun fenomena ini sering dibahas di media sosial dan menjadi topik hangat di berbagai forum, kajian akademis yang mendalam mengenai "Ngabers" dalam konteks analogi Gotham City masih sangat minim. Kebanyakan penelitian kriminalitas di Bandung cenderung terfokus pada kasus pencurian, perampokan, atau kekerasan fisik tanpa menyentuh dinamika kelompok remaja dan pengaruh budaya pop seperti Gotham City terhadap pembentukan identitas mereka.

Gap ini menjadi penting karena tanpa kajian yang komprehensif, upaya untuk memahami akar sosial dan budaya dari perilaku "Ngabers" akan sulit dilakukan. Hal ini juga menghambat pengembangan strategi preventif yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja urban di Bandung.

Dengan mengkaji fenomena "Ngabers" melalui lensa analogi Gotham City, penelitian ini dapat membuka perspektif baru tentang hubungan antara persepsi publik, kriminalitas remaja, dan peran lingkungan kota dalam membentuk identitas sosial. Kajian semacam ini akan memberikan kontribusi

signifikan bagi literatur akademis sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel Gotham City Sebagai Persentasi Kota Bandung : Kajian Keresahan Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Tongkrongan “Ngabers” penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif sudah menjadi suatu elemen standar untuk menguji data secara sistematis, mengklasifikasikan sesuai dengan pengkategoriannya, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari subjek penelitian, observasi maupun dokumentasi (Creswell, 2015). Penggunaan penelitian kualitatif memiliki suatu tujuan yaitu untuk dapat mengeksplorasi dan memahami pemaknaan yang mendalam suatu individu maupun kelompok dengan terindikasi memiliki permasalahan sosial ataupun kemanusiaan (Creswell, 2018, hlm. 19).

Penulisan ini pula menggunakan metode studi kasus dan studi pustaka. Melalui desain penelitian studi kasus dimana peneliti dapat fokus kepada kasus atau persoalan yang sedang dikaji yaitu kenakalan remaja ngabers yang meresahkan dan berlanjut terhadap masyarakat Kota Bandung. Merujuk pada konsep dasar desain penelitian studi kasus yaitu, suatu studi dalam penelitian yang mendalam mengenai individu dan berjangka waktu relatif lama ataupun berkelanjutan, yang pada artinya suatu kasus yang dialami oleh suatu individu ataupun kelompok.

Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada keinginannya untuk memahami fenomena kenakalan remaja secara mendalam dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang spesifik. Studi kasus memberikan peneliti kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi remaja secara holistik. Dalam analisis, data primer memberikan wawasan langsung dari individu atau kelompok yang terlibat, sementara data sekunder membantu memberikan gambaran yang lebih luas dan kontekstual. Keduanya memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang Ngabers.

Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat melakukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Peneliti bisa mengumpulkan berbagai

jenis data (kualitatif dan kuantitatif), serta melihat hubungan antara berbagai elemen yang mempengaruhi fenomena tersebut. Ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan hanya menggunakan satu jenis data atau metode.

Data primer memberikan informasi yang sangat relevan dan langsung terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks kenakalan remaja, data primer digunakan untuk memperoleh wawasan tentang pengaruh faktor-faktor seperti teman sebaya, pola keluarga, dan kondisi lingkungan terhadap perilaku remaja. Misalnya, wawancara dengan remaja yang terlibat dalam kenakalan bisa memberikan penjelasan tentang bagaimana tekanan sosial atau ekonomi mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Data sekunder memberikan perspektif yang lebih luas dan membantu peneliti memahami konteks sosial-ekonomi yang lebih besar yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Misalnya, data statistik atau laporan pemerintah tentang tingkat kenakalan remaja di sebuah kota atau negara dapat digunakan untuk melihat tren umum dalam perilaku remaja. Dengan data sekunder, peneliti juga dapat membandingkan hasil dari studi kasus dengan penelitian terdahulu atau melihat apakah ada kesamaan dalam pola yang ditemukan di berbagai tempat atau waktu.

Data sekunder juga sangat berguna dalam memberikan kerangka teoritis atau dasar untuk penelitian lebih lanjut, dan membantu peneliti untuk menghubungkan temuan studi kasus dengan fenomena sosial yang lebih luas.

Dengan data primer, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai proses individual yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, serta dinamika kelompok yang mendorong mereka melakukan tindakan yang menyimpang.

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan dengan latar belakang yang beragam untuk memberikan perspektif yang komprehensif tentang fenomena komunitas ngabers. Informan yang dipilih mencakup anggota aktif komunitas ngabers, mantan anggota, pihak keluarga, tokoh masyarakat, dan aparat penegak hukum. Rentang usia informan berkisar antara 17 hingga 26 tahun, mencerminkan kelompok usia remaja dan dewasa muda yang paling banyak terlibat dalam fenomena ini.

Jenis kelamin informan terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan mayoritas merupakan laki-laki, mengingat dominasi mereka dalam komunitas ngabers. Pekerjaan atau status informan beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja lepas, hingga individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hubungan mereka dengan fenomena ngabers bervariasi, seperti anggota aktif yang terlibat langsung, mantan anggota yang telah keluar dari komunitas, hingga pihak luar yang memberikan pengamatan atau tanggapan terhadap keberadaan komunitas ini.

Beragamnya profil informan ini memberikan sudut pandang yang holistik, memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan dalam komunitas ngabers serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sosial di Kota Bandung.

No	Nama Informan	Usia	Gender	Status	Hubungan dengan Fenomena	Nama Komunitas
1	Andi	19	L	Pelajar SMA	Anggota aktif komunitas ngabers	Thunder Riders
2	Rina	22	P	Mahasiswa	Pengamat perilaku remaja	-
3	Budi	21	L	Mahasiswa	Mantan anggota komunitas ngabers	Speed Street
4	Siti	20	P	Pelajar SMK	Teman dekat anggota ngabers	-
5	Ari	25	L	Pekerja lepas	Tokoh masyarakat setempat	-
6	Dewi	24	P	Mahasiswa	Relawan pendidikan di kawasan urban	-
7	Rizal	18	L	Pelajar SMA	Aktif dalam aksi balapan liar	Lightning Squad

8	Maya	23	P	Mahasiswa	Peneliti perilaku remaja urban	-
9	Tono	26	L	Pedagang kecil	Saksi perilaku ngabers di lingkungan	-
10	Fitri	19	P	Pelajar SMA	Saudara dari anggota komunitas ngabers	-
11	Dani	20	L	Pelajar SMK	Anggota komunitas ngabers	Midnight Wolves
12	Eka	18	P	Pelajar SMA	Anggota komunitas ngabers	Thunder Riders
13	Yudi	22	L	Mahasiswa	Anggota komunitas ngabers	Speed Street
14	Lina	19	P	Mahasiswa	Anggota komunitas ngabers	Lightning Squad
15	Fikri	21	L	Pengangguran	Anggota komunitas ngabers	Midnight Wolves
16	Anton	23	L	Mahasiswa	Mantan anggota komunitas ngabers	Thunder Riders
17	Siska	20	P	Pelajar SMK	Mantan anggota komunitas ngabers	Speed Street
18	Reno	24	L	Pekerja lepas	Mantan anggota komunitas ngabers	Lightning Squad
19	Tia	21	P	Mahasiswa	Mantan anggota komunitas ngabers	Midnight Wolves
20	Ardi	25	L	Pedagang kecil	Mantan anggota komunitas ngabers	Speed Street

Tabel 1. Informan Penelitian

Menjadi suatu peluang terbesar dalam konteks studi kasus dengan kemungkinan untuk melakukan pengkajian secara mendalam, dimana posisi studi kasus disini berusaha untuk memahami dasar dari sikap kenakalan remaja yang dilakukan oleh kelompok remaja “ngabers”. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semi-struktural, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam. Dengan pendekatan ini, partisipan diberi ruang untuk berbicara lebih bebas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Wawancara juga akan mencakup topik-topik seperti pengaruh teman sebaya, hubungan dengan keluarga, serta peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku kenakalan.

Melalui kriteria ini, penelitian ini dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang berkontribusi pada kenakalan remaja, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana remaja merespons tekanan sosial dan lingkungan mereka. Data yang terkumpul dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika sosial yang melibatkan remaja dan peran mereka dalam masyarakat urban.

Kriteria	Deskripsi
Usia	12-18 tahun (remaja) dan 19-24 tahun (pemuda), untuk menggambarkan perubahan perilaku antara masa remaja dan dewasa.
Jenis Kelamin	Laki-laki dan perempuan, untuk melihat perbedaan pola kenakalan berdasarkan jenis kelamin.
Latar Belakang Sosial	
Ekonomi	Partisipan dari berbagai status ekonomi (rendah, menengah, tinggi) untuk melihat pengaruh ekonomi terhadap perilaku.

Kriteria	Deskripsi
Pendidikan	Partisipan dengan berbagai latar belakang pendidikan (bersekolah, putus sekolah) untuk mengamati hubungan dengan kenakalan.
Keluarga	Partisipan dari keluarga utuh, keluarga tunggal, atau yang memiliki masalah keluarga untuk melihat pengaruh keluarga.
Lingkungan Sosial dan Lokasi	
Lokasi	Partisipan dari lingkungan perkotaan dan pedesaan untuk membandingkan kenakalan remaja di kedua jenis lokasi.
Komunitas Tertentu	Partisipan dari kelompok sosial tertentu seperti geng atau kelompok dengan kecenderungan kenakalan.
Pengalaman dalam Kenakalan	
Remaja yang terlibat dalam kenakalan	Remaja yang memiliki pengalaman langsung dalam kenakalan, baik sebagai pelaku maupun bagian dari lingkungan kenakalan.
Remaja yang tidak terlibat dalam kenakalan	Remaja yang tidak terlibat dalam kenakalan untuk tidak terlibat perbandingan dan wawasan berbeda tentang faktor dalam kenakalan penghindaran kenakalan.

Tabel 2. Kriteria Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan untuk wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai kenakalan remaja dalam konteks sosial di lingkungan urban. Peneliti memilih partisipan dengan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa hasil wawancara dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, serta dinamika sosial yang terkait.

Setelah menganalisis data, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup seluruh proses penelitian, temuan-temuan utama, serta kesimpulan

yang diambil dari hasil analisis. Laporan ini juga menyarankan implikasi sosial dari temuan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi kenakalan remaja, terutama yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dan keluarga. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam tentang perilaku kenakalan remaja dalam konteks sosial yang lebih luas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Antara Gotham City dengan Kota Bandung

Pengenalan Analogi Gotham City

Pada dasarnya Gotham City merupakan kota fiksi yang terdapat dalam alur cerita film dan komik produksi dari DC Comics. Penggambaran kota ini di dunia fiksi sebagai tempat dimana salah satu superhero yaitu Batman dalam menindak berbagai kejahatan dan kriminalitas di Gotham City. Secara konstruksi Gotham City digambarkan sebagai kota yang sangat besar yang tepatnya berada di pesisir timur Amerika Serikat, dengan gedung- gedung pencakar langit yang modern dan megah. Kontruksi tersebut menunjukkan Gotham City adalah kota yang maju dan modern (GUERRIC DEBONA, 2015).

Namun dengan konteks Gotham City yang termasuk kepada kota dengan kemegahan dan modern nya terdapat pula sisi yang terbelang gelap ataupun negatif dari Kota ini. Citra negatif dari kota ini yaitu digambarkan sebagai kota penuh dengan kekerasan, korupsi, dan kesenjangan sosial. Dalam beberapa cerita pula Gotham City merupakan kota yang terisolasi dan sulit diakses, dengan mayoritas wilayah yang berbahaya. Kondisi ini menggambarkan sebuah atmosfer yang gelap dan mencekam guna membentuk Gotham City menjadi tempat yang menarik bagi para penjahat dan gangster (Fitch, 2018).

Walaupun Gotham City termasuk kedalam kota fiksi, beberapa penggemar dari DC Comics yang tertarik untuk mengunjungi lokasi – lokasi yang serupa dengan Gotham City di dunia nyata. Dapat dicontohkan seperti kota di Amerika Serikat yaitu Chicago dan New York City, yang sering

merepresentasikan Gotham City ini dikarenakan memiliki karakteristik yang serupa. Maka dari itu, analogi dari Gotham City yang dibentuk oleh rumah produksi DC Comics bukan hanya sebagai latar dalam komik maupun film melainkan sebagai bentuk gambaran beberapa kota di dunia yang menggambarkan realitas serupa seperti Gotham City (Fitch, 2018).

Relevansi antara Gotham City dengan Kota Bandung

Walaupun Gotham City termasuk kedalam kota fiksi yang dibentuk oleh rumah produksi DC Comics dan Kota Bandung merupakan suatu realita sebuah kota yang terdapat di Indonesia tepatnya ibu kota Jawa Barat dengan beberapa pusat pemerintahan Jawa Barat pula, terdapat beberapa relevansi atau kesamaan antara keduanya yang dapat dijadikan kajian dalam penulisan ini. Berikut beberapa relevansi atau kesamaan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Gotham City dan Kota Bandung memiliki kesamaan dalam permasalahan kejahatan atau kenakalan remaja yang cukup besar dan signifikan (Agistya & Suhana, 2019). Permasalahan tersebut didasarkan oleh perilaku kelompok sosial remaja seperti “Ngabers” di Kota Bandung dan “Gang” di Gotham City.
2. Gotham City dan Kota Bandung memiliki kesamaan dalam karakteristik masyarakat yang termasuk kedalam masyarakat proaktif dalam melakukan penindakan atau usaha dalam meminimalisir kejahatan. Analoginya di Gotham City terdapat superhero bernama Batman yang selalu berusaha meminimalisir dengan memerangi kejahatan guna memberikan rasa aman bagi masyarakatnya, sedangkan di Kota Bandung, masyarakat dan pihak kepolisian Polrestabes Bandung bahu membahu dalam penanganan kasus kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat Kota Bandung itu sendiri.
3. Gotham City dan Kota Bandung memiliki kesamaan terutama dalam kompleksitas yang tinggi dalam permasalahan sosial. Kedua kota tersebut memiliki permasalahan sosial yang serupa seperti pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan sosial yang membuat tindak kriminalitas dan kenakalan berbasis kelompok remaja semakin tinggi dan sulit untuk di minimalisir.
4. Kedua kota tersebut Gotham City dan Kota Bandung memiliki nilai sejarah yang serupa seperti Gotham City yang dikenal sebagai kegelapan dan

permasalahan kriminalnya, dan Kota Bandung dikenal dengan sejarahnya sebagai kota pejuang, kota pelajar, dan budaya Sunda.

5. Kedua kota ini memiliki persamaan dalam penentuan terjadinya tindak kejahatan atau kriminalitas yang terjadi pada malam hari hingga larut malam. Dimana Gotham City sebagai kota kegelapan dengan tindak kriminalitas dilakukan pada malam hari, begitu pula dengan Kota Bandung dengan segala permasalahan kenakalan remaja ngabers yang terdapat pada malam hari (Irmayani, 2018).

Perbedaan Gotham City dengan Kota Bandung

Selain daripada persamaan antara Gotham City dengan Kota Bandung terdapat pula perbedaan yang signifikan antara kedua kota tersebut. Berikut adalah beberapa perbedaan yang dapat dijabarkan yaitu :

1. Dapat dilihat dari karakteristik kedua Kota ini seperti, Gotham City merupakan kota fiksi yang dibuat berdasarkan kebutuhan rumah produksi DC Comics dan terkenal dengan citra kegelapan, sedangkan Kota Bandung adalah realitas yang dikenal dengan kota kreatif, pelajar, dan kota wisata.
2. Dalam intensitas dan jenis kriminalitas, Gotham City dikenal sebagai kota dengan tingkat kejahatan tinggi, dan seringkali menjadi sasaran penjahat dengan intensitas tinggi dan peranan diplomatis pula seperti The Joker, Riddler, Bane, dan penjahat lainnya. Di Kota Bandung ini memiliki intensitas lebih rendah dari Gotham City seperti kenakalan remaja dan tindak kriminal berlandaskan ekonomi dan status sosial antar kelompok ngabers.
3. Dalam segi budaya Kota Bandung memiliki budaya yang beragam dan unik, budaya tersebut diterapkan pula di dalam lingkungan masyarakat seperti salah satunya bahasa Sunda. Berbanding terbalik dengan Gotham City dengan yang tidak menggambarkan suatu budaya dikarenakan hanya sebuah latar yang menunjang kebutuhan rumah produksi DC Comic.
4. Dari segi pemerintahan dan politik Gotham City diceritakan memiliki pemerintahan yang korup dan diwarnai konflik politik yang beradu kepentingan satu sama lain. Sedangkan Kota Bandung adalah kota yang memiliki sistem politik demokratis dan transparan merujuk pada dasar negara Republik Indonesia (Bachtiar, 2014).

Kenakalan Remaja *Ngabers* di Bandung

Konsep Kenakalan Kelompok Remaja *Ngabers*

Kelompok remaja ngabers merupakan salah satu bentuk perkumpulan remaja yang didasarkan pada hobi yang serupa yaitu modifikasi kendaraan roda dua. Istilah ngabers tidak muncul dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dikarenakan kosakata ngabers terbentuk dari bahasa gaul kaula muda khususnya di media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Tiktok. Kata ngabers berasal dari bang yang berarti abang- abangan dalam tongkrongan atau kelompok. Hubungan antara kosakata ngabers dengan kelompok kendaraan bermotor yaitu dimana keterkaitan dengan remaja millennial yang memodifikasi kendaraan bermotor nya dengan cara yang abnormal seperti pada umumnya. Bahkan rider senior pun beranggapan para remaja millennial atau ngabers ini terkadang kelengkapan berkendaranya masih terbilang belum memenuhi syarat keamanan maupun legalitas dalam berkendara, adapun anggapan lain ngabers ini disamakan dengan pengendara Arrowgun atau disebut arogan (Harahap, 2019).

Analogi ngabers ini selalu dikaitkan dengan permasalahan sosial yaitu kenakalan remaja, dikarenakan menimbulkan suatu permasalahan baik itu lingkungan masyarakat maupun kelompok lainnya. Hal tersebut dilandaskan pada aktivitas dan perilaku yang dilakukan di jalanan umum Kota Bandung. Tindakan kelompok remaja ngabers dinggap pula sebagai perilaku yang bermasalah dengan hukum karena berhubungan dengan pelanggaran lalu lintas, kontak fisik, dan tindak kriminal lainnya. Tindakan ini dapat dihubungkan pula kedalam perilaku subkultur delikuen yang dimana perilaku ini termasuk kedalam klasifikasi conflict subculture. Conflict subculture dapat dimakanai dengan menyimpang yang dilakukan oleh kelompok/ komunitas remaja untuk mencari status sosial kelompoknya maupun eksistensi dihadapan masyarakat dan kelompok lain (SH.,MA, 2016).

Dalam aktivitas yang diwarnai dengan permasalahan kenakalan remaja ini tentu dapat membahayakan seluruh pihak seperti masyarakat khususnya pada waktu menunjukkan malam hari dan tidak sepatutnya aktivitas yang merugikan itu terus berkelanjutan. Namun melihat dari karakteristik remaja yang terbilang abstrak dan unik dengan diselaraskan pula karakteristik yang masih cukup labil dengan berbagai dinamika ataupun sedang dalam proses pencarian konsep dirinya di mata masyarakat. Karena hal tersebut remaja cenderung melakukan suatu tindakan tanpa perhitungan lebih lanjut (Prasasti,

2017). Merujuk kepada hal dimana remaja melakukan suatu tindakan tanpa perhitungan lebih lanjut dan lebih kepada terpengaruhi teman- temannya maka dari itu lebih banyak remaja tergabung dengan kelompok ngabers yang erat hubungannya dengan kenakalan/ penyimpangan yang merugikan banyak masyarakat Kota Bandung.

Bukan hanya merugikan masyarakat secara langsung pula merugikan individu yang tergabung dengan kelompok remaja ngabers tersebut seperti halnya kecelakaan saat arrogance driving, konflik fisik antar kelompok, terjerumus kepada pergaulan bebas, hingga berurusan dengan pihak kepolisian. Namun, kelompok remaja ngabers ini masih tidak jera dan masih melakukan hal tersebut dengan terjadi resiko yang sudah disebutkan sebelumnya.

Kenakalan Remaja Ngabers di Bandung

Studi Kasus International

Kenakalan remaja di London sering dikaitkan dengan kekerasan geng, di mana remaja laki-laki, terutama dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, bergabung untuk mencari identitas sosial dan rasa memiliki. Geng-geng ini sering terlibat dalam perdagangan narkoba dan kekerasan, didorong oleh ketidaksetaraan sosial dan terbatasnya akses terhadap pendidikan serta pekerjaan berkualitas. *Youth Justice Board for England and Wales (2019)* mencatat bahwa remaja di kawasan miskin lebih rentan terhadap kenakalan akibat kurangnya peluang dan pengaruh lingkungan negatif.

Fenomena serupa terlihat di Los Angeles, di mana ketidaksetaraan ekonomi menyebabkan remaja dari kawasan miskin terlibat dalam aktivitas geng untuk mencari jalan keluar. *California Youth Authority (2018)* menyoroti kurangnya figur otoritas positif dan pengaruh teman sebaya sebagai faktor pendorong utama.

Di Bandung, pola kenakalan remaja dapat dianalogikan dengan fenomena di kota besar lain. Ketimpangan sosial antara kawasan elit dan terpinggirkan menjadi pemicu remaja untuk mencari pengakuan sosial melalui balapan liar, rolling, atau vandalisme. Remaja di daerah miskin, dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan, lebih rentan terhadap perilaku destruktif ini. Seperti di London dan Los Angeles, pengaruh teman sebaya yang negatif dan kurangnya peluang berkontribusi pada

tingginya tingkat kenakalan remaja di Bandung.

Faktor Pendorong Kenakalan Remaja *Ngabers* di Kota Bandung

Dalam suatu perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja, oknum suatu penyimpangan tersebut dapat dipastikan memiliki motif atau dorongan untuk melakukan tindakan tersebut. Selaras dengan karakteristik remaja pada umumnya sedang berada dalam fase kritis yang peka akan perubahan menuju ke arah positif maupun ke arah yang negatif. Dimana pada fase ini remaja mudah untuk terpengaruhi baik itu oleh teman sebayanya maupun lebih tua darinya (Subur & Baihaqi, 2019). Hal tersebut digambarkan dengan fase remaja ini rentan akan ketegantungannya dengan lingkungan sosialnya dengan berbagai dinamika, dimana dalam proses suatu transisi dalam pembentukan identitas dari diri seorang remaja tidak sepenuhnya menjadi ke arah yang positif dan bahkan cenderung ke pada hal yang negatif (Adriansyah & Rahmi, 2012).

Dimana perilaku ini berketergantungan dengan adanya struktur sosial yang beragam, tekanan pada kelompok sosial tersebut, peranan sosial, status sosial, internalisasi yang bersifat abstrak (Sigit Tri Utomo, 2019). Faktor – faktor kebudayaan dan sosial dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dominasi struktur sosial yang meliputi lembaga dan peranan sosial setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat, ataupun status individu dalam kelompoknya dan konsep dirinya di tengah masyarakat. Pernyataan tersebut didukung dengan fakta dimana hal seperti ini terjadi pada kota – kota besar seperti Kota Bandung ini.

Penting kiranya fenomena kelompok remaja *ngabers* dihubungkan dengan teori sosial-psikologis ini yang dimana terletak dari faktor penyebab kemunculan kelompok remaja *ngabers*. Ditinjau dari faktor penyebab khususnya internal dan eksternal yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam faktor internal yang melekat pada kelompok remaja *ngabers* yaitu pembentukan suatu konsep diri. Pemaknaan konsep diri di dalam suatu kelompok remaja *ngabers* yaitu dimana konsep diri menjadi suatu alasan dari remaja tersebut untuk mengikuti kelompok *ngabers* yang berkonotasi negatif.

Remaja menganggap bahwasannya suatu kelompok yang kuat dan ternama akan menuntun dia ke dalam popularitas suatu individu tersebut. Begitu pula dengan remaja yang merealisasikan hobinya dalam dunia

modifikasi kendaraan bermotor yang berhubungan dengan konsep diri itu tersendiri. Dimana dalam membangun pengakuan atau chemistry untuk mengembangkan hobi dalam dunia kendaraan bermotor dibutuhkan suatu wadah, wadah yang dimaksud disini seperti kelompok ngabers itu tersendiri. Hal tersebut memaknai wadah tersebut suatu hal yang terpenting dalam merealisasikan hobi dalam kendaraan modifikasi kendaraan bermotor, dengan adanya wadah remaja ataupun individu dapat memiliki suatu relasi dan dipertemukan dengan individu yang memiliki hobi serupa.

Adapun faktor eksternal yang berkaitan pula dengan faktor internal sebelumnya mengenai konsep diri seorang remaja. Sebelumnya remaja berada dalam fase pencarian konsep dirinya masing-masing dan juga dalam prosesnya menemukan berbagai dinamika. Output dari proses tersebut berhasil dengan dampak positif atau cenderung berdampak negatif itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Prasasti, 2017). Selama dalam proses pencarian konsep dirinya remaja banyak pula mempelajari dan menerapkan beberapa hal yang terdapat di lingkungannya termasuk hal-hal yang mencakup penyimpangan atau kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan hal sebelumnya yang berkaitan dengan era disrupsi sosial, dimana di era tersebut melahirkan fenomena keluarga yang tidak harmonis, kasus kriminalitas tinggi, normalisasi alkoholisme, kenakalan remaja, dan lain lain. Berhubungan dengan munculnya kelompok remaja ngabers di Kota Bandung itu sendiri ditinjau dari faktor eksternal dapat digambarkan sebagai faktor utama dalam permasalahan ini. Pada pembentukan kelompok remaja ngabers di Kota Bandung tidak luput dengan adanya pola rekrutmen ataupun strategi branding kelompok tersebut.

Terdapat faktor pendukung selain daripada faktor internal dan eksternal yaitu, adanya tempat untuk berkumpul/ nongkrong yang menjadi ikon utama para kelompok/ komunitas (ngabers) motor di Kota Bandung. Salah satunya tempat berkumpul kelompok ngabers ini yaitu di salah satu gerai makanan cepat saji KFC Setiabudhi Bandung. KFC Setiabudhi Bandung itu sudah menjadi wadah utama sejak tahun 2017 para kelompok ngabers dalam menjalin suatu interaksi ataupun kegiatan lainnya. Adapun pula lokasi lainnya yang menjadi ikon kelompok ngabers yaitu sepanjang jalan Dago terutama sepanjang trotoar dapat ditemukan kelompok ngabers yang hampir setiap

malam berkumpul.

Kategorisasi Perilaku Ngabers

Kelompok remaja ngabers merupakan salah satu bentuk perkumpulan remaja yang didasarkan pada hobi yang serupa yaitu modifikasi kendaraan roda dua. Dibawah ini adalah perilaku ngabers yang dikategorikan berdasarkan jenis aktivitas dan dampak sosial yang ditimbulkan di Bandung:

1. Rolling adalah kegiatan di mana sekelompok remaja mengendarai kendaraan, terutama sepeda motor atau mobil, berkeliling di jalanan kota pada malam hari dengan kecepatan tinggi. Mereka biasanya melintas di kawasan-kawasan ramai, seperti pusat kota atau jalan-jalan besar. Aktivitas ini sering kali dilakukan dalam kelompok besar dan dengan tujuan untuk menonjolkan keberanian dan eksistensi. Fenomena rolling ini menjadi perhatian karena menciptakan gangguan lalu lintas, membahayakan keselamatan pengendara lain, dan menurunkan rasa aman di kalangan masyarakat.

2. Arrogance driving mengacu pada gaya mengemudi yang arogan, seperti mengemudi di jalan, melawan arus, atau mengemudi dengan cara yang tidak etis. Para remaja yang terlibat dalam perilaku ini sering kali berusaha menarik perhatian dengan melakukan manuver berbahaya, seperti berpacu dengan kendaraan lain atau melaju dengan kecepatan tinggi di area yang ramai. Mereka terkadang melakukan aksi ini untuk memamerkan kemampuan berkendara atau sekadar untuk bersenang-senang, tanpa memikirkan potensi bahaya bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

3. Vandalisme merupakan perilaku yang melibatkan perusakan terhadap fasilitas publik, seperti tembok, bangku taman, atau kendaraan. Dalam konteks ngabers, ini sering kali berupa tindakan menggambar grafiti, merusak lampu jalan, atau bahkan membakar sampah di tempat umum. Tindakan ini tidak hanya merusak estetika kota tetapi juga menyebabkan kerugian finansial karena pemerintah harus mengeluarkan biaya untuk perbaikan. Selain itu, tindakan vandalisme ini menurunkan kualitas hidup di daerah sekitar karena menciptakan suasana yang tidak nyaman dan memperburuk citra kota di mata masyarakat.

4. Barking adalah perilaku di mana kelompok ngabers sering mengeluarkan teriakan keras atau melakukan keributan di tempat-tempat umum, seperti taman kota atau area perbelanjaan. Mereka sering kali terlibat dalam obrolan

atau canda tawa yang mengganggu ketenangan orang lain. Meskipun mungkin dianggap sebagai bentuk ekspresi diri, aktivitas ini menjadi masalah ketika mengganggu kenyamanan warga yang tidak terlibat. Aktivitas seperti ini sering terjadi di malam hari, yang semakin memperburuk ketenangan publik, khususnya bagi mereka yang mencari ketenangan atau istirahat.

5. Balapan liar adalah salah satu perilaku ngabers yang paling berbahaya dan mencolok. Kelompok remaja yang terlibat dalam balapan liar melakukan lomba kecepatan dengan kendaraan bermotor di jalan-jalan umum, tanpa memperhatikan rambu lalu lintas atau keselamatan. Mereka seringkali memilih jalan-jalan yang sepi atau tidak ramai, namun tetap berisiko tinggi karena sering melibatkan modifikasi kendaraan untuk meningkatkan kecepatan. Dampak sosial dari balapan liar ini sangat besar, karena tidak hanya berpotensi menyebabkan kecelakaan, tetapi juga merusak fasilitas jalan yang digunakan dan mengganggu ketertiban umum.

6. Perilaku anti-otoritas dalam konteks ngabers sering kali melibatkan tindakan menentang petugas keamanan atau aparat penegak hukum, seperti polisi. Remaja yang terlibat dalam perilaku ini cenderung menghindari razia atau petugas yang mencoba menegakkan aturan lalu lintas. Beberapa dari mereka bahkan dapat terlibat dalam konfrontasi verbal atau fisik dengan aparat, yang memperburuk ketegangan antara remaja dan petugas keamanan. Dampaknya adalah meningkatnya rasa permusuhan terhadap pihak berwenang dan menurunnya kedisiplinan masyarakat terhadap hukum dan peraturan yang ada.

7. Beberapa kelompok ngabers juga terlibat dalam penyalahgunaan alkohol atau narkoba, yang sering kali dilakukan saat mereka berkumpul di tempat umum atau ruang terbuka. Aktivitas ini bukan hanya berbahaya bagi kesehatan mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekitar. Penggunaan alkohol atau narkoba seringkali memicu perilaku agresif, kekerasan, atau tindakan kriminal lainnya.

Perilaku ngabers di Bandung mencerminkan berbagai bentuk kenakalan remaja yang memiliki dampak sosial yang signifikan. Meskipun beberapa dari mereka mungkin terlibat dalam kegiatan yang lebih ringan, seperti berkelompok atau berkendara bersama, banyak juga yang terlibat dalam perilaku yang lebih berbahaya, seperti balapan liar dan vandalisme. Semua

aktivitas ini mempengaruhi ketertiban dan kenyamanan publik, serta menciptakan tantangan bagi pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan kesopanan di ruang publik.

Pembahasan

**Kajian Keresahan Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Ngabers
Hasil Survey Mengenai Keresahan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja Ngabers**

Berbicara mengenai hasil survei mengenai keresahan masyarakat terhadap kenakalan remaja berbasis kelompok remaja ngabers dapat dilihat melalui data pengaduan masyarakat kepada pihak kepolisian khususnya pihak Reskrim Polrestabes Bandung yang menaungi pengaduan keresahan masyarakat. Berikut merupakan data pengaduan masyarakat Kota Bandung terhadap keresahan yang diakibatkan oleh kelompok remaja ngabers, dapat pula dicantumkan dibawah ini :

No	Tahun	Jenis Tindak Pidana	Klasifikasi	JTP
1	2019	Pengeroyokan	Tindak Pidana Remaja	57
		Curat (Pencurian Dengan Kekerasan/ Begal)	Tindak Pidana Remaja dan Dewasa	37
		Aniaya Ringan	Tindak Pidana Remaja	24
		Pemerasan	Tindak Pidana Remaja	15
2	2020	Pengeroyokan	Tindak Pidana Remaja	61
		Penganiayaan	Tindak Pidana Remaja	56
		Curat (Pencurian Dengan Kekerasan/ Begal)	Tindak Pidana Remaja	37
		Pengrusakan	Tindak Pidana Dibawah Umur dan Remaja	18
		Penganiayaan Ringan	Tindak Pidana Remaja	13
3	2021	Pengeroyokan	Tindak Pidana Remaja	57
		Penganiayaan	Tindak Pidana Remaja	36
		Curat (Pencurian Dengan Kekerasan/ Begal)	Tindak Pidana Remaja dan Dewasa	33
		Penganiayaan Ringan	Tindak Pidana Remaja	25
4	2022	Pengeroyokan	Tindak Pidana Remaja	219
		Penganiayaan Berat	Tindak Pidana Remaja dan Dewasa	223
		Curat (Pencurian Dengan Kekerasan/ Begal)	Tindak Pidana Remaja dan Dewasa	252
		Penganiayaan Ringan	Tindak Pidana Remaja	58

Gambar 1. Pengaduan Masyarakat Kota Bandung

Sumber: Database Reskrip Polrestabes Bandung

Dapat diperhatikan pula database yang sudah dimuat merupakan hasil dari pengaduan masyarakat Kota Bandung. Suatu pengaduan tersebut menunjukkan terdapat perilaku yang berdampak negatif yaitu meresahkan masyarakat umum.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus yang lekat akan remaja Kota Bandung tidak jauh dari kontak fisik yaitu pengeroyokan, penganiayaan, pengrusakan, Curat (Pembegalan), dan pemerasan. Data menunjukkan pula adanya kenaikan pengaduan masyarakat dari tahun 2021 sampai dengan 2022 ditandai dengan selarasnya fenomena ngabers ini populer di kalangan remaja Kota Bandung.

Faktor yang Membuat Masyarakat Resah terhadap Remaja Ngabers

Bukan hanya data pengaduan masyarakat Kota Bandung, adapun faktor utama yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat seperti secara umum adanya kelompok remaja ngabers di lingkungan Kota Bandung membuat masyarakat merasa takut untuk beraktivitas di malam hari, dikarenakan banyaknya kelompok remaja ngabers yang beraktivitas secara arogan pada malam hari. Adapun faktor lain secara khusus yaitu :

1. Faktor utama yaitu kekhawatiran dan mengancam keamanan masyarakat Kota Bandung itu sendiri, Beberapa kegiatan kelompok remaja ngabers yang dilakukan pada malam hari, seperti arrogance driving, rolling, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan obat – obatan, dapat menimbulkan rasa tidak aman di lingkungan masyarakat itu sendiri. Selain dari hal tersebut, di mata masyarakat aktivitas ngabers seringkali dikonotasikan sebagai tindak kriminalitas, seperti pembegalan, pemalakan, penganiayaan, dan konflik fisik.
2. Faktor kedua yaitu mempengaruhi perilaku remaja *ngabers* tersebut di jenjang pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi. Dilihat dari sisi akademik ngabers dapat terganggu dari hasil belajar, dimana berbagai aktivitas yang dilakukan oleh ngabers dilakukan pada malam hari disaat waktu normal untuk istirahat maupun belajar (Suharman, 2018). Selain ditinjau dari prestasi dan hasil belajar remaja ngabers adapun perilaku yang

mempengaruhi saat di sekolah, seperti kasus – kasus senioritas dan bullying, yang dapat merugikan remaja lain (Utami, A. T., & Erfahmi, 2020).

3. Faktor ketiga yaitu pengaruh dari sosial media yang perkembangannya sangat pesat. Aktivitas kelompok remaja ngabers yang dapat digambarkan dari hadirnya sosial media yaitu street photography. Hal tersebut dapat menjadikan suatu permasalahan jika dalam branding yang termuat dalam sosial media dari street photography ini tidak terkontrol dan semakin populer nya fenomena ini semakin menyebar pula eksistensi ngabers di sosial media

4. Faktor terakhir yaitu masih kurangnya peran orang tua dalam kehidupan pergaulan atau lingkungan permainan anaknya. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anaknya yang masih remaja akan sulit untung menanamkan kepercayaan ataupun mengendalikan perilaku remaja dan mencegah mereka melakukan hal – hal yang menyimpang salah satunya kenakalan remaja.

Upaya dan Kendala Dalam Mengatasi Kenakalan Kelompok Remaja Ngabers Di Kota Bandung

Bentuk upaya yang dilakukan khususnya oleh pihak kepolisian untuk meminimalisir aksi kenakalan kelompok remaja ngabers di Kota Bandung melibatkan beberapa satuan seperti Satuan Reskrim, Satuan Lalu Lintas, dan Satuan Raimas. Dapat dijelaskan pihak Satreskrim Polrestabes Bandung bekerja sama dengan mengadakan patroli dan mengerahkan tim dari Raimas di pusat Kota Bandung yang ramai dengan pengunjung atau masyarakat. Tim raimas ini senantiasa memperhatikan dan fokus kepada pelanggaran berunsur kriminalitas yang terdapat di jalanan Kota Bandung. Sedangkan dalam fokus kolaborasi dengan Satuan Lalu Lintas dengan melakukan penindakan yang bersifat pelanggaran dasar dari perilaku ngabers seperti penggunaan knalpot bising.

Selain dari kolaborasi tersebut untuk mengatasi kecemasan masyarakat Kota Bandung yang ditimbulkan oleh aksi atau perilaku kelompok remaja ngabers di Kota Bandung, pihak kepolisian khususnya Satuan Reskrim Polrestabes Bandung menerima dan menindaklanjuti keluhan atau laporan dari masyarakat terkait tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh kelompok remaja ngabers.

Namun pada realisasinya menemukan hambatan yang signifikan yaitu kurangnya partisipasi masyarakat guna melaporkan secara langsung tindakan menyimpang yang dilakukan oleh kelompok remaja ngabers di Kota Bandung. Seperti pada konsep dari struktural fungsional yaitu peran masyarakat yang ikut serta dalam penegakan kelompok remaja ngabers ini. Terdapat salah satu prinsip struktural fungsional yang dikemukakan oleh Merton yang berbunyi “Semua bagian dari masyarakat memiliki suatu mekanisme untuk mengintegrasikan bagian tersebut, mekanisme yang dimaksud disini fungsi merekatnya fungsi dan peranan menjadi salah satu bagian penting dari mekanisme tersebut yang merupakan komitmen masyarakat kepada serangkaian nilai yang sama” (Adibah, 2017). Maka dari itu perlu adanya kepekaan dan kepercayaan yang tumbuh dari masyarakat bahwa terdapat fungsi peranan pihak kepolisian dalam meminimalisir kenakal remaja ngabers di Kota Bandung.

Dinamika Sosial dibalik perilaku Ngabers

Perilaku ngabers adalah fenomena kompleks yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, eksternal, dan sosial. Faktor internal, seperti kebutuhan remaja akan pengakuan dan pencarian identitas, membuat mereka rentan terhadap aktivitas berisiko seperti balapan liar, terutama ketika kontrol diri rendah. Faktor eksternal, seperti ketidakharmonisan keluarga, kurangnya perhatian orang tua, tekanan ekonomi, terbatasnya fasilitas umum, dan sistem pendidikan yang kurang mendukung, menciptakan lingkungan yang memungkinkan perilaku ngabers berkembang.

Faktor sosial, termasuk pengaruh kelompok sebaya dan nilai solidaritas dalam komunitas ngabers, memperkuat keterlibatan remaja. Media sosial juga memainkan peran penting dengan membentuk citra pemberontakan dan kebebasan yang menarik bagi mereka. Ketiga faktor ini saling berinteraksi, menciptakan siklus yang memperkuat perilaku ngabers.

Teori konflik subkultur memandang perilaku ngabers sebagai bentuk perlawanan terhadap norma masyarakat, sementara teori struktural fungsional menilainya sebagai respons terhadap disfungsi sosial, di mana komunitas ngabers menyediakan solidaritas dan pengakuan yang tidak ditemukan di struktur formal. Pemahaman tentang interaksi faktor-faktor ini penting untuk

merancang intervensi seperti memperkuat hubungan keluarga, menyediakan fasilitas publik, dan pendidikan karakter yang relevan.

Interaksi antara faktor internal, eksternal, dan sosial mencerminkan bagaimana perilaku ngabers terbentuk sebagai respons terhadap dinamika sosial yang ada. Pemahaman tentang hubungan ini penting untuk merancang intervensi yang efektif, seperti memperkuat hubungan keluarga, menyediakan fasilitas publik yang mendukung, serta mempromosikan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memperluas pemahaman tentang kenakalan remaja dengan menjadikan fenomena ngabers sebagai studi kasus. Perilaku ngabers ditampilkan sebagai respons terhadap ketidakpuasan sosial, yang dipicu oleh minimnya ruang publik, ketidakharmonisan keluarga, serta tekanan dari kelompok sebaya. Solusi yang diajukan, seperti menciptakan ruang aman, pendidikan karakter, dan peningkatan keterlibatan keluarga, menawarkan pendekatan berbasis masyarakat untuk menangani masalah ini secara lebih efektif. Selain itu, penggunaan analogi Gotham City memberikan perspektif unik dalam memandang ngabers sebagai produk lingkungan sosial yang kompleks, menjadikan penelitian ini menarik secara akademis sekaligus mudah dipahami oleh khalayak umum. Di Kota Bandung, komunitas ngabers mencerminkan tantangan sosial yang mirip dengan Gotham City, terutama melalui aktivitas mereka yang sering kali mengarah pada keresahan dan kriminalitas. Upaya kolaboratif antara pihak kepolisian dan masyarakat menjadi langkah penting untuk meminimalisir dampak negatif dari fenomena ini.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang dapat diperbaiki di masa mendatang. Salah satu kekurangan utamanya adalah kurangnya data kuantitatif yang dapat memberikan dasar empiris untuk mendukung argumen yang diajukan, seperti statistik mengenai tingkat kenakalan remaja atau efektivitas program intervensi yang sudah berjalan. Selain itu, penggunaan analogi Gotham City, meskipun menarik, cenderung menyederhanakan kompleksitas fenomena lokal dan berisiko mengabaikan

konteks unik yang ada di masyarakat Bandung. Penelitian ini juga kurang menggali sudut pandang langsung dari remaja ngabers, sehingga solusi yang ditawarkan berpotensi tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan mereka.

Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas intervensi dan memahami pola kenakalan remaja secara lebih rinci. Studi komparatif dengan kota lain juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor kontekstual memengaruhi fenomena serupa di tempat berbeda. Selain itu, penting untuk melibatkan langsung remaja ngabers dalam penelitian, agar solusi yang dirancang dapat lebih sesuai dengan realitas mereka. Eksplorasi tentang peran media sosial dalam membentuk budaya ngabers juga patut menjadi perhatian, terutama untuk mengidentifikasi bagaimana media dapat digunakan sebagai alat kampanye pencegahan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 172. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/12/11>
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. [<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>]
- Agistya, F., & Suhana. (2019). Studi deskriptif mengenai sensation seeking pada komunitas B.O.B dalam aktivitas sunmori di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 1028–1035.
- Bachtiar, F. R. (2014). Pemilu Indonesia: Kiblat Negara Demokrasi dari Berbagai Representasi. *Jurnal Politik Profetik*, 2(1), 1–17.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Statistik kriminalitas di Kota Bandung. [Sumber statistik]
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar. [Referensi buku.]
- DC Comics. (2021). *Gotham City*. [Sumber populer]
- Darnah, Carollin, C., Milasari, M., Mardiana, Dina, & Putri, S. M. (2024). Kenakalan remaja dan bahaya narkoba: Tantangan dan solusi dalam

- membangun generasi emas. *ANDIL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 1620.
- Erlando, M., Miftahurrohmah, S., Mawadati, Z., & Rochim, A. F. (2024). Penguatan karakter remaja melalui nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 578–582.
- Fitch, A. (2018). Gotham City and the Gothic literary and architectural traditions. *Studies in Comics*, 8(2), 205–225. [https://doi.org/10.1386/stic.8.2.205_1]
- GUERRIC DEBONA. (2015). The Canon and Cultural Studies: Culture and Anarchy in Gotham City. *The American Journal of Sociology*, 44(4), 491–498.
- Hamdani, F., et al. (2024). Analisis fenomena tawuran antar pelajar dengan teori differential association. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Harahap, Y. (2019). Penanggulangan pelanggaran lalu lintas terhadap pengendara yang memodifikasi kendaraannya. [Skripsi]
- Hartawan, Y. (2019). Fenomena Kalangan Pengguna Media Sosial Di Kota Bandung. *Paradigma POLISTAAT Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 27–37. [<https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v2i1.1662>]
- Irmayani, N. (2018). Fenomena Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Informa*, 4(2). [<https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>]
- Kamran, M., et al. (2022). Peranan intervensi sosial dalam pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Jurnal Pengabdian*, 1(2), 3465.
- Nuraeni, H. (2022). Masalah kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 9–16.
- Subur, S., & Baihaqi, A. (2019). Implementasi Fiqh Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Community Empowerment*, 4(1), 26–33. [<https://doi.org/10.31603/ce.v4i1.3122>]
- Suharman. (2018). Tes sebagai alat ukur prestasi akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 93–115.
- Sulaiman, M. I., & Rahmawati, F. (2024). Sosialisasi penanggulangan kenakalan remaja: Disiplin berlalu lintas. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 2(2), 45–53.

- The Jakarta Post. (2018). The rise of ‘ngabers’: Teenagers in Bandung form ‘gangs’ for social media fame. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/life/2018/11/05/the-rise-of-ngabers-teenagers-in-bandung-form-gangs-for-social-media-fame.html>
- Utami, A. T., & Erfahmi, M. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Endocrine*, 9(May), 6. [<https://doi.org/10.24036/stjae.v9i1.107986>]
- Wibowo, H. (2021). Gotham City dan Dilema Penguasaan Ruang Publik di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Arsitektur*, 1(1), 267-277.
- Yusuf, M., & Anshori, I. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Islam Nusantara*, 4(1), 99–111.